

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Tradisi Ziarah Kubur (Ceng Beng) Masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe, Karawaci-Tangerang pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tanah Cepe merupakan komplek pemakaman yang berada di Jalan Imam Bonjol, Karawaci, Tangerang, Banten. Komplek pemakaman Tanah Cepe merupakan komplek pemakaman khusus untuk umat Ru Jiao dan Buddha, sehingga banyak makam-makam dari umat tersebut yang berada di Tanah Cepe yang berasal dari berbagai daerah. Secara historis kedatangan orang-orang Tionghoa ke Tangerang terjadi dalam beberapa gelombang. Gelombang pertama datangnya rombongan kapal yang dipimpin Tjen Tjie Lung alias Halung di muara Sungai Cisadane tepatnya di kampung Melayu, Teluk Naga. Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa di Tangerang di perkirakan saat terjadi Geger Pecinan tahun 1740, di Batavia. Masyarakat Tionghoa mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan penduduk, meskipun itu masyarakat Tionghoa masih tetap mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang

sudah ratusan tahun. Beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan antara lain Cap Go Meh (perayaan 15 hari setelah imlek, Peh Cun, Tiong Ciu Pia (Kue bulanan), dan Pek Gwe Cap Go (hari kesempurnaan) demikian pula panggilan encang, encim, dan engkong masih digunakan sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua.

2. Tradisi Ceng Beng pada awalnya merupakan hari yang berkaitan dengan Kala Matahari untuk keperluan petani, kemudian berkembang menjadi hari raya yang esensi utamanya untuk bersembahyang terhadap leluhur. Masyarakat Tionghoa di Tangerang membangun pemakaman, yang di bangun untuk anggota keluarga mereka yang meninggal. Pemakamannya dikenal dengan nama Sentiong. Kehadiran sejumlah *Sentiong* sebagai bentuk ritual masyarakat Tionghoa untuk mendoakan arwah leluhur yang dikenal dengan Ceng Beng dalam tradisi agama Khonghucu. Proses berjalanya tradisi Ceng Beng berlangsung melalui tahapan demi tahapan, yaitu tahap awal, membersihkan kuburan, meyusun hio dan makanan persembahan, melakukan sembahyang, pembakaran barang-barang yang akan persembahan, dan tahap penutup seluruh keluarga berpamitan di depan makam leluhur untuk pulang.

3. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi Ceng Beng ini yaitu nilai kekeluargaan, nilai moral, nilai spritual, dan nilai tradisional.
 - a. Nilai kekeluargaan, melalui tradisi Ceng Beng seorang anak harus menunjukkan rasa berbaktinya kepada orang tua dalam berbagai macam, dalam proses pelaksanaannya, dapat membuat antara keluarga berhubungan akrab dan rukun. Antar keluarga saling bergotong royong mempersiapkan dan melaksanakan tradisi Ceng Beng.
 - b. Nilai Moral, pada tradisi Tionghoa khususnya pada tradisi Hari Raya Ceng Beng di kalangan masyarakat Tionghoa Tanah Cepe, Karawaci masyarakat perlu memahami budaya leluhurnya, dan tidak punah dengan seiring perkembangan zaman karena kurangnya pembelajaran dari orang dewasa. Melalui nilai moral dalam tradisi Ceng Beng yaitu mengetahui asal-muasal keluarga atau marganya dan menunjukkan sikap hormat, karena sikap hormat yang paling tinggi adalah kepada luluhur.
 - c. Nilai spritual, tradisi sembahyang Ceng Beng ini dimaksudkan untuk mendoakan para arwah leluhur yang telah mendahului sebagai tanda berbakti kepada leluhurnya. Dengan hormat kepada leluhur berarti

hormat pula pada Tuhan, sehingga membawa berkah bagi kehidupan dunia.

- d. Nilai tradisional, upacara Ceng Beng mencerminkan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah tradisi. Yang jelas adalah tata nilai yang dipancarkan melalui tradisi Ceng Beng merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Tionghoa yang berhati-hati agar dalam pelaksanaannya dianggap hormat kepada leluhur dan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan dan kekurangan terdapat didalamnya. Banyak hal yang belum diungkap, banyak persoalan yang belum dibahas yang disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Oleh karena itu, saran sangat diharapkan.

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tradisi Ceng Beng di Tanah Cepe agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

2. Bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan banyak mendiskusikan tentang tradisi-tardisi masyarakat Tionghoa yang masih banyak belum di bahas demi melestarikan tardisi-tardisi yang ada. Karena penulisan sejarah memiliki ruang lingkup yang luas sehingga tidak hanya membahas mengenai sejarah Islam, tetapi masih banyak sejarah yang dibahas seperti tardisi pada suatu daerah
3. Bagi masyarakat Tionghoa tetap dilestarikan dan di sosialisasikan tradisi upacara kematian pada generasi penerus sebagai penerus budaya agar mereka mengetahui tata cara jalannya tradisi ziarah kubur dan fungsi apa saja yang terkandung dari taradisi Ceng Beng sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penonton tetapi juga pelaku sesuai dengan kesanggupannya.